

PERAN GANDA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR SENI MERTHA NADI LEGIAN, BALI

Wayan Hesty Mayaswari¹ dan I Gusti Wayan Murjana Yasa¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Korespondensi: Wayan Hesty Mayaswari (e-mail: mayaswari.hesty@yahoo.com)

Abstrak

Zaman sekarang banyak perempuan telah berpartisipasi dalam sektor publik. Namun hal ini dapat menimbulkan konflik pembagian waktu bagi perempuan, yaitu dalam tugas domestik dan aktivitas sosial sebagai perempuan Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendapatan nonkerja, dan pelaksanaan kegiatan adat istiadat terhadap alokasi waktu perempuan pedagang cenderamata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, baik secara simultan maupun secara parsial. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara tidak terstruktur. Teknik sampling yang digunakan adalah systematic random sampling menggunakan sampel sebanyak 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pendapatan nonkerja tidak memengaruhi perubahan konsumsi waktu luang dan alokasi waktu kerja perempuan di sektor publik. Jika intensitas untuk kegiatan adat sedang tinggi, maka waktu mereka untuk bekerja akan berkurang. Pedagang perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian selalu memiliki alasan untuk tetap bekerja selain banyaknya pekerjaan domestik yang seharusnya mereka lakukan demi pengembangan diri dan kesejahteraan keluarganya.

Kata kunci: tenaga kerja, perempuan, alokasi waktu

THE DUAL ROLES OF WOMEN TRADERS IN THE ART MARKET OF MERTHA NADI, LEGIAN, BALI

Abstract

Women now have a lot of participation in the public sector. However, this would create a conflict of time division for women, both in domestic affairs and social activities as Balinese women. The objective of this study is to determine the influence of the number of dependents load, non-labor income and cultural activities to the allocation of women's time among souvenir traders at Mertha Nadi Legian Art Market simultaneously and partially. Data are collected by observation, questionnaires and unstructured interviews. The sampling technique uses systematic random sampling with a sample of 70 respondents. The results showed that non-work income change doesn't affect the length of leisure time and working time allocation of women in the public sector. If the intensity is high for cultural activities, their time for work will be reduced. Women traders at Mertha Nadi Legian Art Market always have a reason to keep working besides many domestic job they are supposed to do for the sake of self-development and the welfare of her family.

Keywords: manpower, women, allocation of time

Pendahuluan

Tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu dari faktor produksi yang sangat penting selain sumber daya alam (SDA), teknologi, dan modal. SDM dan SDA merupakan faktor produksi asli, sedangkan teknologi dan modal merupakan faktor turunan. Pada zaman dulu manusia dapat memproduksi hanya dengan mengandalkan tenaga kerja dan alam, tanpa dibantu oleh teknologi yang canggih seperti sekarang. Dalam studi kependudukan,

globalisasi bukan saja membawa kemajuan dalam modernisasi dalam bidang industri dan teknologi, tetapi juga kesetaraan gender.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat dari total penduduk yang bekerja, peran partisipasi perempuan sebesar 44,5 persen dan hampir setara dengan persentase partisipasi laki-laki yang bekerja. Sebagaimana diketahui, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor ini, antara lain, adalah umur, status perkawinan, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan

Tabel 1 Kondisi Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin di Provinsi Bali Tahun 2014

Uraian	Laki-laki	Laki-laki (%)	Perempuan	Perempuan (%)	Jumlah
Penduduk Usia Kerja (orang)	1.546.498	50	1.546.382	50	3.092.880
Angkatan Kerja (orang)	1.276.593	55	1.040.165	45	2.316.758
Bekerja (orang)	1.259.845	54,5	1.024.044	44,5	2.272.632
Pengangguran Terbuka (orang)	28.005	63,5	16.121	37,5	44.126
Bukan Angkatan Kerja (orang)	269.905	34,8	506.127	63,2	776.122
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	82,55		67,26		74,91
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,19		1,55		1,90

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2015

tenaga kerja dapat diartikan sebagai seluruh penduduk yang dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif (Adioetomo dan Omas, 2010: 199). Populasi perempuan yang hampir sama dengan laki-laki adalah sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan. Biasanya yang paling dianggap potensial untuk bekerja adalah laki-laki dan di dalam masyarakat telah ditanamkan pemikiran bahwa kodrat perempuan hanya di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Kini perempuan mulai berkembang dalam dunia kerja dan mulai mencari kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Muncul berbagai upaya kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan gender itu dalam era globalisasi ini. Dapat dikatakan bahwa era

pendapatan. Faktor-faktor tersebut tidak terlalu memengaruhi tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Berbeda halnya dengan laki-laki, fungsi utama perempuan adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga, serta melahirkan dan membesarkan anak. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi, sosial, dan ekonomi sehingga memerlukan pertimbangan yang matang. Kemungkinan lain yang menyebabkan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah semakin luasnya kesempatan kerja yang ada (Haryanto, 2008). Kemajuan dalam bidang industri teknologi

memacu semangat perempuan mengejar kesetaraan dengan laki-laki. Mereka bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga untuk sebuah pengakuan di masyarakat, terlebih bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Berbagai pekerjaan rumah tangga kini lebih dimudahkan dengan berbagai peralatan rumah tangga yang modern sehingga dapat membantu menghemat waktu mengurus rumah tangga. Dengan demikian, perempuan dapat mengambil pekerjaan di luar sektor domestik. Untuk memasak nasi, mereka tidak perlu menanak nasi dalam proses yang lama karena sebagian besar telah menggunakan *rice cooker* yang lebih praktis untuk memasak nasi. Contoh lainnya adalah mereka tidak perlu mencuci baju dengan waktu yang lama lagi karena penggunaan mesin cuci dirasakan lebih praktis dan efisien.

Kesempatan perempuan untuk keluar dari sektor domestik dan bekerja dapat disebabkan oleh kesadaran perempuan sendiri atau karena penggeseran sistem nilai yang memungkinkan mereka meninggalkan wilayah domestik. Kehadiran industri besar dan sedang memberikan alternatif baru dalam membuka kesempatan kerja bagi perempuan. Akan tetapi, untuk dapat bekerja pada industri-industri ini, diperlukan keterampilan yang memungkinkan penggunaan tenaga kerja perempuan secara produktif dan efisien (Fadah dan Yuswanto, 2004). Salah satu lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan adalah kegiatan informal, seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan pelayanan jasa masyarakat.

Ketika mereka memilih meluangkan waktu untuk bekerja pada sektor formal yang jam kerjanya terikat, maka mereka akan kesulitan membagi waktu antara kegiatan adat, mengurus anak, dan bekerja. Terlebih lagi bagi perempuan yang berada dalam

tahun pertama setelah melahirkan anak karena anak usia 0-1 tahun biasanya sangat memerlukan kehadiran ibunya. Hal itu terkait terutama dengan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama sehingga waktu yang diperlukan untuk mengurus anak lebih banyak (Jayaraman, et.al., 2009). Pembagian waktu yang ada harus jelas agar tugas utama mengurus rumah tangga tidak terbengkalai karena risiko perceraian pada perempuan menikah dapat meningkat apabila mereka menelantarkan kewajiban dalam rumah tangganya (Juhn dan Potter, 2006).

Legian merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Bali dan adalah salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Badung. Peran perempuan di sektor informal perdagangan sangat berkembang di daerah ini. Dalam partisipasinya di sektor informal perdagangan, perempuan di Legian memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya untuk berdagang berbagai cendera mata khas Bali yang menjadi pilihan favorit wisatawan sebagai oleh-oleh ketika berlibur di Bali. Pihak desa adat turut mendukung melalui penyediaan lahan untuk pembangunan pasar seni. Dengan adanya kesempatan tersebut, perempuan dapat membagi waktunya untuk bekerja di samping peran utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut hasil observasi di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, didapatkan hasil bahwa keputusan mereka untuk membuka kios untuk berjualan cendera mata terhambat oleh masalah pembagian waktu antara mengurus rumah tangga dan mencari tambahan pendapatan. Namun perempuan di Legian tidak hanya memiliki konflik antara urusan bekerja dan domestik saja karena kini konflik sosial juga turut memengaruhi keputusan perempuan mengalokasikan waktu untuk bekerja. Hal ini karena warga di Legian

masih memegang teguh warisan budaya dan mayoritas penduduknya adalah penduduk asli sehingga tingkat kekerabatannya masih sangat kuat. Kenyataan ini berbeda dengan daerah yang penduduknya cenderung memilih merantau. Apabila mereka memiliki kesibukan di daerah perantauan, mereka dapat membayar denda yang telah disepakati setiap daerah. Denda tersebut merupakan sebuah sanksi karena yang bersangkutan tidak dapat mengikuti upacara adat di daerahnya. Denda dapat berupa uang tunai, beras, dan berbagai keperluan upacara lainnya yang telah disepakati di daerah bersangkutan.

Landasan Teori

Tidak hanya membagi waktu bekerja, perempuan juga memikirkan cara menyeimbangkan waktu agar dapat mengurus keluarga dan memberi perhatian lebih kepada anak-anaknya. Perempuan memiliki peran yang penting sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya mulai dari merawat, mendidik, dan memperhatikan asupan makanan anak sehingga mereka harus tetap menyediakan waktu luang untuk keluarga. Becker (1965) dengan *A Theory of the Allocation of Time* menyatakan bahwa semua orang memiliki waktu yang dialokasikan untuk bekerja atau untuk berbagai kegiatan lainnya. Menurut Sudarsono (dalam Marhaeni dan Manuati, 2004: 11), waktu yang dimiliki akan digunakan untuk bekerja sebesar X jam sehingga waktu luang yang dimiliki adalah sebesar $(24-X)$ jam dalam satu hari.

Ehrenberg dan Smith (2012: 171) dengan teori *A Theory of the Decision to Work* menyatakan pengalokasian waktu bekerja atau waktu luang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu biaya kesempatan, tingkat kesejahteraan, dan seperangkat pilihan dari seseorang yang ditentukan sendiri dan

tidak terjadi secara seketika. Seseorang akan memutuskan untuk mempergunakan waktunya lebih banyak untuk bekerja atau mempergunakan lebih banyak waktu luang tergantung pada pilihan yang tersedia.

Selain masalah pembagian waktu, besar kecilnya jumlah beban tanggungan keluarga memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Apabila semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan semakin besar, baik kebutuhan primer atau kebutuhan sekunder. Meningkatnya jumlah anak akan diikuti dengan meningkatnya jumlah beban tanggungan keluarga. Oleh karena itu, demi peningkatan kesejahteraan dari segi ekonomi, selain kepala keluarga, anggota keluarga lain akan diharuskan untuk bekerja. Perempuan sebagai istri akan ikut bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangganya tersebut (Purwanti dan Rohayati, 2014). Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan positif terhadap curahan jam kerja perempuan. Hal ini berarti setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga dalam keluarga akan menambah jam kerja perempuan karena tingginya biaya keperluan keluarganya, seperti sekolah dan makan (Payaman dalam Riana, 2013).

Selanjutnya pendapatan nonkerja merupakan pendapatan yang diperoleh individu bukan karena bekerja, melainkan pendapatan dari hasil penyewaan rumah, bunga tabungan, dan bunga deposito. Secara teoretis jika pendapatan nonkerja (kekayaan) meningkat dan kesempatan waktu luang tetap, maka seseorang akan mengonsumsi waktu luang yang lebih banyak sehingga akan mengurangi alokasi waktu kerja. Hal ini berarti meningkatnya pendapatan nonkerja seseorang akan menyebabkan penurunan jam kerja dan inilah yang disebut dengan *income effect* (Marhaeni dan Manuati,

2004: 25). Ketika *substitution effect* lebih dominan daripada *income effect*, keinginan individu untuk bekerja lebih lama sehingga jam kerjanya meningkat. Sebaliknya, apabila *income effect* lebih besar daripada *substitution effect*, kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit.

Budaya suatu daerah juga dapat menentukan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja (Marhaeni dan Manuati, 2004: 36). Salah satu kegiatan di sektor domestik nonkodrati yang dikerjakan perempuan Bali selain mengurus rumah tangga adalah menjalankan kegiatan sosial berupa partisipasi dalam kegiatan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Peranan ganda seorang perempuan juga mengacu pada masyarakat luas (*public role*), salah satunya adalah peran kekerabatan (*kin role*) dan peran dalam masyarakat (*community role*) (Juliartini, 2012).

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antarmasyarakat merupakan bagian yang sangat penting. Hubungan antaranggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat tampak dalam berbagai bentuk, seperti pertemuan rukun tetangga (RT), Dasawisma, dan pertemuan yang bersifat keagamaan, misalnya tahlilan. Semua itu dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertemuan-pertemuan dalam rangka kehidupan sosial bermasyarakat tentunya akan merupakan penyisihan waktu tersendiri bagi seseorang yang harus mencari nafkah jauh dari tempat tinggalnya. Bagi perempuan yang bekerja seperti ini, tentunya pengaturan waktu akan sangat penting ketika mereka harus berbagi waktu antara bekerja dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka sering kali ia akan merasa dasingkan dari lingkungannya.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya berbagai kegiatan adat yang ada di Bali. Kontribusi perempuan Bali begitu terlihat di dalam berbagai kegiatan upacara di Bali, bahkan dalam upacara-upacara tertentu yang rutin setiap bulan, seperti upacara bulan purnama, *tilem*, dan *kajeng kliwon*. Menyiapkan persembahan berupa nasi dengan lauk pauk yang disebut dengan *banten saiban*, *segehan*, dan *canang sari* pun hampir semuanya dilaksanakan dan disiapkan oleh perempuan (Yasa, 2000). Jika intensitas untuk kegiatan adat sedang tinggi, maka waktu untuk bekerja akan berkurang. Marhaeni (dalam Riana, 2013) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa budaya berpengaruh negatif terhadap alokasi jam kerja publik tenaga kerja perempuan.

Kegiatan adat, seperti upacara keagamaan, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bali. Mulai dari seseorang di dalam kandungan hingga meninggal dunia, mereka selalu dihormati dengan berbagai upacara keagamaan. Tidak hanya untuk diri sendiri, upacara itu adalah bentuk persembahan kepada Tuhan, leluhur, dan lingkungan yang tidak terlepas dari kegiatan adat di Bali. Sebagai contoh, pada hari tertentu, seperti saat bulan penuh (purnama) dan bulan mati (*tilem*), umat Hindu menghaturkan persembahan kepada Tuhan. Kemudian saat seorang bayi berusia 3 bulan dan 6 bulan menurut kalender Bali, maka mereka akan diupacarai secara agama Hindu. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan pihak yang memiliki hajatan, tetapi juga melibatkan keluarga lainnya dan masyarakat di sekitar sehingga mereka akan tolong-menolong. Dengan demikian, masyarakat harus menyediakan waktunya untuk kegiatan adat agar budaya gotong royong dan kekeluargaan tersebut tidak pudar di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan adat di Bali, khususnya di Legian, terhadap pembagian waktu bekerja perempuan selain faktor ekonomi. Kegiatan adat yang masih melekat kuat di masyarakat menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti, terlebih lagi kegiatan tersebut turut menyita waktu yang dimiliki perempuan selain mengurus berbagai kebutuhan rumah tangganya.

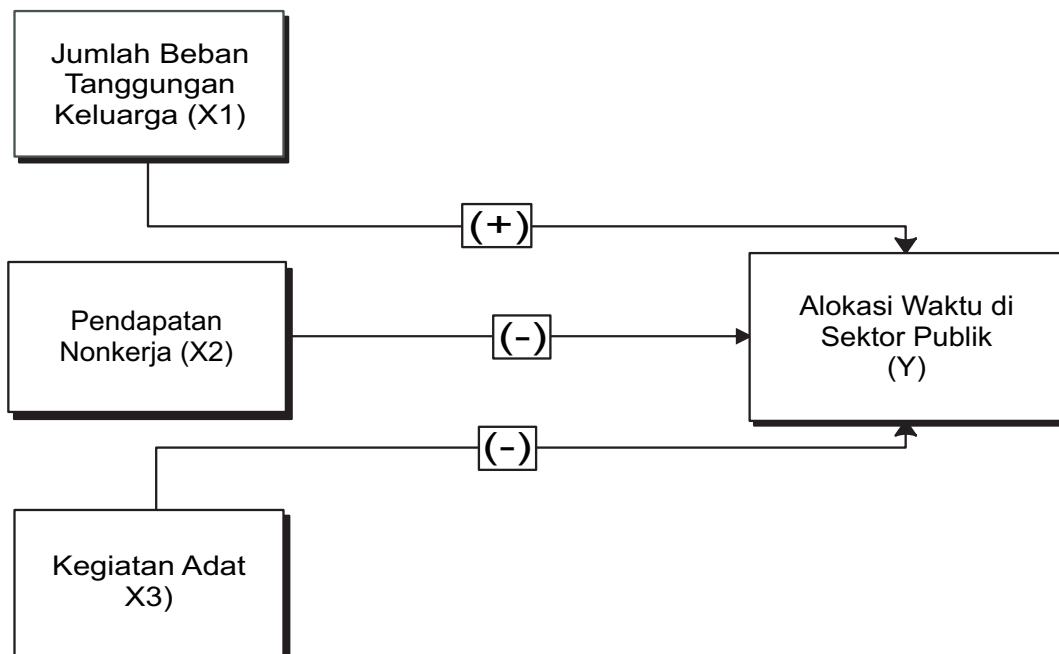
Tahapan dari penelitian ini adalah mencari permasalahan yang bersifat empiris maupun teoretis yang kemudian akan diidentifikasi. Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, digunakan berbagai teori konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk diduga melalui dugaan sementara yang disebut hipotesis. Hipotesis itu terbentuk

dalam kerangka konsep penelitian sebagai berikut.

Berikut adalah hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini.

H₁: Jumlah beban tanggungan keluarga, pendapatan nonkerja, dan intensitas kegiatan adat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alokasi waktu sektor publik perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian.

H₂: Jumlah beban tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap alokasi waktu sektor publik perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Sementara itu, pendapatan nonkerja dan intensitas kegiatan adat masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap alokasi waktu sektor publik perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian.



Sumber: Dimodifikasi dari beberapa sumber (Komala dan Sudibia, 2012; Marhaeni dan Manuati, 2004; Marhaeni, dalam Riana, 2003).

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Kemudian data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2007: 13). Data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data mengenai karakteristik umur, pendidikan, pendapatan per bulan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan nonkerja responden, dan kegiatan adat yang didapatkan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 70 pedagang perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Sementara itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Pengelola Pasar Seni Mertha Nadi Legian serta hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui buku-buku terbitan BPS dan melalui *website* www.bps.go.id.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik. Pertama adalah teknik observasi nonpartisipan dengan melakukan pengamatan secara independen terhadap aktivitas yang dilakukan oleh responden. Kedua adalah menggunakan kuesioner (angket), yaitu dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Ketiga adalah wawancara tidak terstruktur untuk melengkapi hasil observasi yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap. Pedoman wawancaranya hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga didapat gambaran permasalahan dan variabel yang diteliti dari permasalahan yang ada pada objek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Sebelum melakukan

analisis regresi berganda, terlebih dulu dilakukan uji asumsi klasik agar menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji otokorelasi karena uji otokorelasi hanya dilakukan pada penelitian yang bersifat *time series*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian (Y). Variabel terikat ini dimaksudkan untuk mengetahui produktivitas mereka jika dilihat dari banyak waktu yang dicurahkan perempuan menikah di samping perannya di sektor domestik. Kemudian variabel bebas yang digunakan adalah jumlah beban tanggungan keluarga (X_1), pendapatan nonkerja (X_2), dan kegiatan adat (X_3).

Menurut Sugiyono (2013: 115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang cendera mata perempuan yang telah menikah di Pasar Seni Mertha Nadi Legian dan berjumlah 230 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 pedagang cendera mata perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan 70 responden. Selanjutnya teknik *sampling* menggunakan *systematic random sampling*, yaitu menentukan sampel melalui pemberian nomor pada anggota populasi kemudian peneliti menentukan sampel yang diambil berdasarkan interval yang ditentukan.

Secara teknis peneliti menggunakan interval 4 yang didapat dari hasil pembagian antara jumlah populasi dan jumlah sampel yang didapatkan dari rumus Slovin. Nomor awal untuk memulai interval dilakukan dengan cara menunjuk urutan populasi dengan acak sehingga didapatkan nomor awal, yaitu

populasi dengan nomor urut 12, sehingga sampel yang diambil adalah urutan 12, 16, 20, 24, 28, 32, 36, 40, dan seterusnya hingga mendapatkan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Jika sampai nomor populasi terakhir belum mendapatkan sebanyak 70 responden, maka akan dilanjutkan lagi dengan nomor awal dengan interval yang sama.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum hasil analisis regresi diinterpretasikan, terlebih dulu dilakukan uji asumsi klasik agar menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikoleniaritas.

Uji normalitas dilakukan melalui uji Kolmogorof-Smirnov yang dalam penelitian ini data berdistribusi secara normal karena nilai *Unstandardized Residual* lebih besar dari 0,05. Tahapan kedua adalah melakukan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antarvariabel bebas. Penelitian ini tidak mengandung multikoninearitas sehingga tidak adanya korelasi antarvariabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Keseluruhan nilai *tolerance* dalam penelitian ini adalah lebih dari 10 persen. Terakhir dilakukan

uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser. Hasil yang didapatkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak ada variabel bebas yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 5 persen (0,05). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Hasil perhitungan regresi terhadap variabel jumlah beban tanggungan keluarga (X_1), pendapatan nonkerja (X_2), dan kegiatan adat (X_3) terhadap alokasi waktu bekerja perempuan (Y) pada penelitian terhadap 70 pedagang cendera mata perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut.

Koefisien regresi variabel jumlah beban tanggungan keluarga adalah sebesar 4,910. Ini berarti apabila jumlah beban tanggungan keluarga bertambah 1 orang, maka akan mengakibatkan kenaikan alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata sebanyak 4,910 jam/minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Kemudian koefisien regresi variabel pendapatan nonkerja sebesar -0,048. Ini berarti apabila pendapatan nonkerja bertambah 1 juta rupiah/bulan, maka alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata akan berkurang sebesar 0,048 jam/minggu. Atau dapat berlaku hal sebaliknya,

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi

	Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Signifikansi
1	Konstanta	58,606	24,064	0,000
2	Jumlah Beban Tanggungan Keluarga (X_1)	4,910	6,934	0,000
3	Pendapatan Nonkerja (X_2)	0,048	-0,354	0,724
4	Kegiatan Adat (X_3)	-0,815	-3,800	0,000
$R^2 = 0,470$				
F hitung = 19,527				
Sig. F = 0,000				
Variabel terikat Y = Alokasi Waktu Bekerja Perempuan Pedagang Cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian				

Sumber: Data diolah, 2015

yaitu apabila pendapatan nonkerja menurun 1 rupiah/bulan, maka alokasi waktu perempuan pedagang cendera mata di sektor publik akan bertambah sebesar 0,048 jam/minggu.

Koefisien regresi variabel kegiatan adat adalah sebesar -0,815. Ini berarti apabila kegiatan adat bertambah 1 jam/minggu, maka alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata akan berkurang sebesar 0,815 jam/minggu. Begitu juga sebaliknya, yaitu apabila kegiatan adat berkurang 1 jam/minggu, maka alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata akan bertambah sebesar 0,815 jam/minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Selanjutnya uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas secara serempak atau simultan terhadap variabel terikat dalam model. Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel 5, hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah $19,527 > 2,76$ serta sig. uji $F < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hal ini berarti jumlah beban tanggungan keluarga, pendapatan nonkerja, dan kegiatan adat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Nilai R^2 dalam penelitian sebesar 0,470. Ini berarti 47 persen alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata dalam penelitian ini dipengaruhi oleh jumlah beban tanggungan keluarga, pendapatan nonkerja, dan kegiatan adat. Kemudian sisanya sebesar 53 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pengaruh Jumlah Beban Tanggungan Keluarga terhadap Alokasi Waktu di Sektor Publik

Hasil uji parsial pengaruh jumlah beban tanggungan keluarga terhadap alokasi waktu bekerja adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,934 >$

$1,671$) dan signifikansi Uji $t < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah beban tanggungan keluarga terhadap alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Sudibia (2012). Secara parsial hasil penelitian itu menemukan bahwa variabel jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan pada sektor informal perdagangan.

Semakin banyak seseorang memiliki tanggungan rumah tangga akan semakin banyak tanggung jawab yang harus ditanggungnya. Dari permasalahan itu, muncul motivasi para perempuan untuk lebih giat bekerja di tengah kesibukannya menjadi seorang ibu rumah tangga demi menambah pendapatan suami untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi keluarga. Karena memutuskan untuk bekerja, maka waktu yang dialokasikan untuk itu akan meningkat dan akan mengurangi waktu mereka untuk mengurus rumah tangga. Selain untuk pemenuhan kebutuhan keluarga inti, perempuan yang memiliki pendapatan sendiri akan mampu membantu membiayai jumlah tanggungan lainnya, misalkan untuk tanggungan lansia. Mereka akan mampu memberikan santunan sebagai bentuk pengabdian anak terhadap orang tua dan mertua.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) yang menjelaskan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga perempuan menikah berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Ketika jumlah anak dan tanggungan semakin besar, maka biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari juga semakin tinggi dan biaya sekolah yang relatif

mahal. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dan mutlak dimiliki oleh setiap orang sehingga para orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik dan layak bagi anaknya. Perempuan sebagai seorang ibu tentu saja akan memikirkan hal tersebut. Ketika pendapatan suami dirasakan masih kurang untuk biaya hidup, maka perempuan akan mengambil inisiatif untuk ikut bekerja demi pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya.

Pengaruh Pendapatan Nonkerja terhadap Alokasi Waktu di Sektor Publik

Hasil uji parsial pengaruh pendapatan nonkerja terhadap alokasi waktu bekerja menunjukkan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,354 \leq 1,671$) dan signifikansi Uji $t > 0,05$, yaitu $0,724 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pendapatan nonkerja terhadap alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan jika pendapatan nonkerja (kekayaan) meningkat dan *opportunity cost of leisure time* tetap, maka seseorang akan mengonsumsi waktu luang lebih banyak sehingga akan mengurangi alokasi waktu kerja (Marhaeni dan Manuati, 2004: 25).

Hasil yang berbeda tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan individu untuk bekerja. Tingginya pendapatan nonkerja yang dimiliki responden tidak memengaruhi alokasi waktunya untuk berjualan di kios. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka tetap membuka kios seperti biasa dengan alasan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Selain itu, dengan membuka kios mereka dapat melakukan interaksi sosial satu sama lain, yaitu dapat saling berdiskusi, misalnya mengenai

pengasuhan anak, berbagi resep masakan, dan pendidikan anak.

Alasan lain adalah agar tetap memiliki penghasilan sendiri. Responden tidak ingin terlalu menggantungkan segala kebutuhannya pada suami dan pendapatan nonkerja yang tinggi. Dengan memiliki penghasilan sendiri, mereka dapat mengelola penghasilan tersebut untuk ditabung, menyantuni orang tua kandung atau digunakan untuk sekadar membeli pakaian, kebaya, merawat diri, dan membeli berbagai macam kosmetik yang diinginkan tanpa harus membebankan biaya tersebut pada suaminya. Dengan demikian, penghasilan suami dan pendapatan nonkerja lebih cenderung dialokasikan untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Made Sorniasih yang merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendapatan nonkerja terbesar. Ia berpendapat sebagai berikut.

Pendapatan yang saya terima dari hasil sewa lumayan tinggi per bulannya, itu berasal dari hasil sewa kos-kosan dan vila. Dengan memiliki pendapatan pasif, tidak menyurutkan keinginan saya untuk tetap berdagang. Dari hasil berdagang, saya mampu memberikan satuan kepada orang tua kandung saya, bisa saya gunakan membeli kebaya yang saya inginkan tanpa meminta kepada suami. Selain itu, saya bisa bertemu dengan ibu-ibu lainnya untuk mencari teman dibandingkan jika saya hanya diam di rumah, saya tidak akan berkembang dan bisa bersosialisasi dengan ibu-ibu dari banjar lainnya di Legian (Made Sorniasih, wawancara, 18 Juni 2015).

Besarnya pendapatan nonkerja yang dimiliki Ibu Made Sorniasih tidak mengurungkan keinginannya untuk bekerja. Karena motivasinya bekerja tidak hanya sebatas untuk mencari penghasilan

tambahan, tetapi juga sebagai akses pengembangan diri. Ketika telah bertemu ibu pedagang lainnya, maka ia dapat saling berbagi cerita dan mendengarkan saran mengenai berbagai informasi sehingga akan membantu membuka wawasan yang dapat dibagikan kepada keluarga.

Pengaruh Kegiatan Adat terhadap Alokasi Waktu di Sektor Publik

Uji parsial pengaruh kegiatan adat terhadap alokasi waktu bekerja menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,800 > 1,671$) dan signifikansi Uji $t < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya adalah ada pengaruh negatif dan signifikan antara kegiatan adat terhadap alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian secara parsial.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kegiatan adat terhadap alokasi waktu bekerja memperoleh hasil yang sama dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu menunjukkan hubungan signifikan dan negatif. Jika intensitas untuk kegiatan adat (budaya) sedang meninggi, maka waktu untuk bekerja akan berkurang. Menurut hasil penelitian Marhaeni (dalam Riana, 2013), ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi jam kerja publik tenaga kerja perempuan, yaitu umur anak terakhir yang berpengaruh positif, rata-rata upah per jam yang berpengaruh positif, dan budaya yang berpengaruh negatif.

Perempuan Hindu, khususnya di Bali, tidak hanya membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan bekerja saja, tetapi mereka harus membagi lagi waktunya untuk bermasyarakat. Kegiatan adat *menyama braya* dan *nguopin* merupakan salah satu kegiatan sosial masyarakat yang dan masih dilestarikan secara turun-temurun di Bali.

Perempuan akan mengurangi waktu untuk bekerja karena harus mengikuti kegiatan adat di daerah asalnya. Jika mereka mengabaikan kegiatan adat tersebut dan hanya fokus bekerja, mereka dapat dikucilkan dari lingkungan masyarakat karena mereka telah terikat sebagai masyarakat secara adat.

Perempuan pedagang cendera mata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian harus mengorbankan jam kerja, yaitu dengan cara menutup kios selama mereka mengikuti kegiatan adat. Lamanya mereka menutup kios tergantung kegiatan adat yang diikuti, misalnya untuk upacara pernikahan di Bali membutuhkan waktu yang lama mulai dari persiapan hingga hari pernikahan. Oleh karena itu, biasanya keluarga mempelai akan meminta bantuan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan, di lingkungannya untuk *nguopin* selama dua sampai tiga hari hingga puncak acara berlangsung. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Putu Widiati yang merupakan salah satu responden sebagai ibu rumah tangga dan pedagang, tetapi sangat aktif dalam kegiatan adat sebagai berikut.

Saya aktif dalam kegiatan adat keagamaan, dalam seminggu saja bisa mencapai 20 jam/minggu, khususnya pada upacara pernikahan dan upacara keagamaan di pura. Paling sering saya mengikuti upacara keagamaan di pura, persiapannya biasanya dimulai dari tiga hari sebelum puncak upacara. Dimulai dari pukul 07.30 WITA hingga 12.00 WITA dan pada saat saya aktif dalam kegiatan adat, kios saya tutup, dan kembali buka setelah persiapannya selesai, biasanya pukul 13.00 WITA saya memulai berdagang di kios ini. Begitulah saya membagi waktu agar semua kepentingan bisa sama-sama dilaksanakan (Putu Widiati, wawancara, 17 Juni 2015).

Ibu Putu Widiati dapat dikatakan sangat aktif dalam kegiatan adat karena rata-rata responden menghabiskan waktunya hanya 5-15 jam/minggu. Beliau mengatakan memiliki kewajiban lebih dalam berbagai kegiatan adat karena beliau ditunjuk untuk *ngayah* (mengabdikan tanpa imbalan) di pura. Karena kesibukannya tersebut, maka ia harus membagi waktu dengan baik agar tetap mampu menjalankan tugas adat dan bekerja. Bekerja sebagai pedagang menjadi pilihannya karena adanya fleksibilitas waktu dalam sektor informal sehingga ia pun bebas membuka dan menutup kiosnya kapan saja tanpa terikat aturan.

Perempuan yang ingin mencurahkan waktunya untuk bekerja memiliki berbagai pertimbangan untuk membagi waktunya. Hal-hal tersebut meliputi jumlah beban tanggungan keluarga yang dimiliki, besarnya pendapatan nonkerja, dan faktor sosial budaya, seperti kegiatan adat yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti hasil penelitian yang telah didapatkan, mereka selalu memiliki alasan untuk tetap bekerja selain banyaknya pekerjaan domestik yang seharusnya mereka lakukan demi pengembangan diri dan kesejahteraan keluarganya. Pencapaian kedudukan yang hampir sama antara perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari kemampuan dan motivasi diri tanpa harus meninggalkan peran utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji secara parsial, maka didapatkan hasil jumlah beban tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap alokasi waktu bekerja perempuan pedagang cendera mata. Pendapatan nonkerja tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu perempuan

pedagang cendera mata di sektor publik. Hal ini berarti perubahan pendapatan nonkerja (kekayaan) tidak memengaruhi perubahan konsumsi waktu luang dan alokasi waktu kerja perempuan. Kegiatan adat berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap alokasi waktu perempuan pedagang cendera mata di sektor publik. Hal ini berarti jika intensitas untuk kegiatan adat (budaya) sedang tinggi, maka waktu untuk bekerja akan berkurang.

Keputusan perempuan untuk bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor jumlah beban tanggungan dan kegiatan adat. Mereka tentu saja harus memikirkan waktu untuk keluarga dan tidak hanya fokus mengejar karier. Bagaimanapun juga, perempuan adalah seorang ibu yang wajib memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Merawat dan mendidik anak adalah hal dasar yang wajib mereka jalankan. Apabila sebagian besar waktu mereka luangkan untuk bekerja, maka anak-anak dan keluarga akan terbelengkalai dan fungsi kodrati perempuan tidak dapat berjalan seimbang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Pelatihan dalam pengembangan sektor informal bagi perempuan sangat dibutuhkan. Bekerja di sektor informal merupakan pilihan yang tepat agar mampu menjalankan tugas utama sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karier dengan seimbang. Dengan diberikan pelatihan yang benar, mereka akan mampu mengelola waktu dan mengelola usaha lebih baik sehingga terus mengalami perkembangan. Urusan rumah tangga dapat terselesaikan dengan baik dan pendapatan keluarga juga bertambah dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Mengenai konflik kegiatan adat, dapat diberlakukan kebijakan yang lebih fleksibel terkait kegiatan adat untuk dapat menyeimbangkan waktu perempuan antara adat dan bekerja. Ada dua kebijakan yang dapat diambil oleh pihak desa adat. Pertama, dapat membuat aturan mengenai jam untuk kegiatan adat. Misalkan, untuk kegiatan adat tertentu, waktu kegiatan *nguopin* yang dilakukan perempuan dimulai dari pukul 7 pagi sampai pukul 9 pagi sehingga sebelum pukul 7 pagi mereka dapat menyelesaikan berbagai tugas rumah tangga. Kemudian setelah pukul 9 pagi mereka telah dapat memulai bekerja. Kedua, membagi masyarakat dalam beberapa kelompok yang akan secara bergantian untuk mengikuti kegiatan adat. Dalam satu kegiatan adat, tidak semua warga secara bersama-sama berpartisipasi di dalamnya sehingga mereka dapat secara bergantian mengalokasikan waktunya untuk bekerja ketika kegiatan adat sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Becker, Gary S. 1965. "A Theory of the Allocation of Time". *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- BPS. 2014. "Kondisi Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Bali Tahun 2014". http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=605001&od=5&id=5 Diunduh pada 10 Maret 2015.
- Ehrenberg, Ronald G. and Robert S. Smith. 2012. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy Eleventh Edition*. Pearson Education, Inc.
- Fadah, Isti dan Istatuk Budi Yuswanto. 2004. "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember)". *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2), 137-147.
- Haryanto, Sugeng. 2008. "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 216-227.
- Jayaraman, Anuja; Tesfayi Gebreselassie, and S. Chandrashekar. 2009. "Effect of Conflict on Age at Marriage and Age at First Birth in Rwanda". *Popul Res Policy Rev*, 28, 551-567.
- Juhn, Chinhui and Simon Potter. 2006. "Changes in Labor Force Participation in the United States". *Journal of Economic Perspectives*, 20(3), 27-46.
- Juliartini, Ketut. 2012. "Pengaruh Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Anak dan Intensitas Adat terhadap Pendapatan Wanita (Studi Kasus Pada Pedagang Acung Wanita di Pantai Legian, Kelurahan Legian Kecamatan Kuta". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Denpasar: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Kantor Pengelola Pasar Seni Mertha Nadi Legian. 2015. *Data Pemilik Kios Pasar Seni Mertha Nadi Legian*. Badung: Kantor Pengelola Pasar Seni Mertha Nadi Legian.
- Sari, Mia Komala dan I Ketut Sudibia. 2012. "Alokasi Waktu Pekerja Perempuan pada Sektor Informal Perdagangan di Desa Dangin Puri Klod Denpasar Timur". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(2), 61-73. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Marhaeni dan Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Mantra, Ida B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2000. "Aktivitas Produktif Penduduk Lanjut Usia: Studi Kasus Pada Dua Desa di Kabupaten Badung Bali". *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Purwanti, Endang dan Erna Rohayati. 2014. "Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang, Kabupaten Semarang". *Among Makarti*, 7(13), 113-124.
- Riana, Ade. 2013. "Pengaruh Faktor Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Bumbon Wanita (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang)". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke-17. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanti S., Ayu dan Nenik Woyanti. 2014. "Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara". *Diponegoro Journal of Economics*, 3(1), 1-11.